

Bentuk dan Makna Makam Nahrasyiah Sultanah X Kerajaan Samudera Pasai

Ichsan¹, Asrinaldi², Achmad Zaki³, Saniman Andi Kafri⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

ichsanteuku@yahoo.com¹, asrinaldi.91@gmail.com², achmadzaki@isbiaceh.ac.id³, sanimanandikafri@isbiaceh.ac.id⁴

Abstract

This Journal entitled "The Form and Meaning of the Queen's Tomb of Nahrasyiyah Sultanah X of Samudera Pasai Kingdom in North Aceh Regency". The purpose of this study is, to describe and analyze the form and meaning contained in the tomb of Nahrasyiyah Queen. This research uses qualitative research method with snowball sampling technique that get data in rolling. This research relies on field data obtained from informants through interviews, observation and documentation and literature study related to the object of research. Based on these methods obtained results, that the tomb of Nahrasyiyah Queen is a tomb made and given by one of the kingdoms in India. The tomb is formed from the influence of Indian and Iranian culture (Persia). The high and large form and the calligraphy of the "Yasin surah" contained in the tomb of Nahrasyiyah Queen signifies that the tomb is a magnificent tomb and has never been owned by other kings in Aceh. Other than that four towers four towers at the corner of the tomb bound by the pillars make the tomb of Nahrasyiyah Queen increasingly visible. This indicates that Nahrasyiyah Queen is a strong figure in the golden age. In addition, the motif of the candlestick contained in the tomb of Nahrasyiyah Queen gives the meaning that the Kingdom of Samudera Pasai is a strong kingdom and able to prosper with 16 other kingdoms in the reign of Nahrasyiyah Queen. The lotus symbol, the cotton tree and the banana tree contained in the tomb reveal that the period of rule of Nahrasyiyah Queen is the period with the most prosperous fertility of the region.

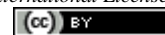
Keywords: Shape, Meaning, Tomb of Nahrasyiyah Queen.

Abstrak

Jurnal ini berjudul, "Bentuk Dan Makna Makam Ratu Nahrasyiyah Sultanah X Kerajaan Samudera Pasai di Kabupaten Aceh Utara". Tujuan penelitian ini dalam jurnal ini ialah, mendeskripsikan dan menganalisa bentuk serta makna yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik sampling snowball yang memperoleh data secara bergulir. Penelitian ini mengandalkan data lapangan yang diperoleh dari informan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta studi pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Berdasarkan metode tersebut diperoleh hasil, bahwa makam Ratu Nahrasyiyah merupakan makam yang dibuat dan diberi oleh salah satu kerajaan di India. Makam tersebut terbentuk dari pengaruh budaya India dan Iran (Persia). Bentuk yang tinggi dan besar serta kaligrafi "surah Yasin" yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah menandakan makam tersebut merupakan makam yang megah dan belum pernah dimiliki oleh Raja-Raja lain di Aceh. Selain itu, empat menara pada sudut makam yang diikat oleh pilar-pilar membuat makam Ratu Nahrasyiyah semakin terlihat kokoh. Hal ini menandakan bahwa Ratu Nahrasyiyah merupakan sosok yang kuat dimasa keemasannya. Selain itu, motif kandel yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah memberi makna bahwa Kerajaan Samudera Pasai merupakan Kerajaan yang kuat dan mampu bersemakmur dengan 16 kerajaan lainnya dimasa kekuasaan Ratu Nahrasyiyah. Simbol teratai, pohon kapas dan pohon pisang yang terdapat pada makam mengungkapkan bahwa priode kekuasaan Ratu Nahrasyiyah merupakan priode dengan tingkat kesuburan daerah yang paling makmur.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Makam Ratu Nahrasyiyah.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Kerajaan Samudera Pasai terletak di Kabupaten Aceh Utara, merupakan Kerajaan Islam pertama Asia Tenggara (13 Masehi). Hal tersebut berdasarkan penemuan artefak oleh para peneliti *Center for Information of Samudra Pasai Heritage* [1], [2]. Ibrahim Abduh dalam Iktisar Raja *Jeumpa* (hikayat/sastra) menyebutkan bahwa penyebaran Islam dimulai

dari Persia dan Arab sejak abad 7 dengan menduduki kerajaan *Jeumpa* sebagai Kerajaan Perintis Islam Pertama. Hal ini dipertegas oleh Hasyimi dalam karya sastranya, *Idharul Haqq fi Mamlakatil Ferlah w'l-Fasi* [3].

Salah satu peninggalan Kerajaan Samudera Pasai yang masih banyak ditemukan ialah makam raja-raja Samudera Pasai yang hingga saat ini masih terawat

dan tersusun rapi, dari banyaknya makam raja-raja, makam yang paling besar dan megah adalah makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah [4].

Secara mendasar, makam memiliki arti sebagai bangunan kubur yang berukuran besar dan megah, biasanya digunakan untuk tempat penguburan para pemimpin, raja ataupun pahlawan [5]. Dalam kehidupan sehari-hari makam disebut juga dengan tempat persemayaman atau kediaman terakhir seseorang yang pernah bertahta. Keberadaan batu nisan menjadi penanda seseorang yang telah mati. Batu nisan pada sebuah makam biasanya terbuat dari batu, kalimat-kalimat pada batu nisan pada umumnya menerangkan perjalanan hidup seseorang yang pernah berkuasa ataupun hanya sekedar menerangkan waktu lahir dan waktu matinya. Kalimat pada batu nisan dapat berupa syair kematian atau silsilah. Biasanya kalimat syair atau silsilah yang panjang hanya tertulis pada makam raja-raja yang pernah berkuasa sebagai petanda bahwa pemilik makam adalah orang besar atau sang pemimpin [6].

Makam Ratu Nahrasyiyah memiliki motif dan corak yang sangat menarik. Bentuk makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah terlihat lebih besar dan lebih megah dibandingkan makam raja-raja lain di Samudera Pasai [7]. Makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah saat ini telah dipugar oleh pemerintah setempat bersama dengan makam yang lain [8].

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran, makam Ratu Nahrasyiyah memiliki ukuran panjang 239 cm, lebar 144 cm dan tinggi 190 cm. Menurut Ahmad atau yang biasa dipanggil *Nek Amat*, salah satu tokoh masyarakat di desa *Kuta Krueng*, menyebutkan bahwa makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah merupakan satu satunya yang paling besar yang ada di Aceh. Makam tersebut terbuat dari batu pualam dan sedikit granit pada beberapa sisinya. Makam ini juga merupakan hadiah dari kerajaan Malabar, India. Ukuran yang melebihi ukuran makam raja-raja lain menunjukkan bahwa priode kekuasaan Ratu Nahrasyiyah merupakan termegah di Asia Tenggara. Selain itu, batu pualam yang merupakan salah satu batu yang sulit ditemukan di Aceh, memberi pandangan bahwa makam tersebut bukanlah berasal dari Aceh atau Pasai melainkan dari luar Aceh. *Nek Amat* menyebutkan bahwa makam Ratu Nahrasyiyah merupakan hadiah istimewa dari kerajaan Malabar, India yang merupakan salah satu negeri taklukan kerajaan Samudra Pasai [9].

Saat ini makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah menjadi tempat berziarah bagi sebagian masyarakat Aceh dan sekitarnya. Sultanah Ratu Nahrasyiyah merupakan cicit dari Sultan Malik As Sholih, pendiri kerajaan Samudra Pasai. Ratu Nahrasyiyah juga pernah menakluk beberapa kerajaan sekitar Samudra Pasai dan membangun hubungan baik dengan beberapa kerajaan taklukannya [10], [11]. Hal ini dapat dibuktikan

dengan hadirnya makam Ratu Nahrasyiyah yang merupakan hadiah dari kerajaan Malabar India [12].

Makam Ratu Nahrasyiyah memiliki beberapa motif tumbuh tumbuhan yang menghiasi Makamnya dan dipadu dengan kaligrafi arab dalam beberapa bentuk khat yang indah [13]. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibrahim Alfian dan Cristian Snouck Hourgronje dalam pernyataan bahwasanya makam Ratu Nahrasyiyah merupakan makam yang indah dan Sultanah Ratu Nahrasyiyah merupakan seorang Ratu yang menjadi pusat perhatian para ahli sejarah [14].

Berdasarkan paparan tersebut maka, aspek yang dikaji dalam penelitian ini, difokuskan pada bentuk dan makna makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah yang berpadu dengan kaligrafi arab dan motif flora. Hal ini dikarenakan, beberapa bagian pada bentuk makam diindikasikan memiliki ciri budaya Arab, Persia dan India yang menghiasi makam Ratu Nahrasyiyah. Perpaduan tersebut memberi gambaran bahwa telah terjadi perubahan bentuk makam secara Islam substantive/mendasar seiring berjalannya perkembangan Islam ke Nusantara hingga melahirkan bentuk makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling snowball. Teknik sampling snowball adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu ke yang lainnya [15]. Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan yang menerus [16].

Penelitian ini memiliki pendekatan yang lebih bersifat kualitatif, mengandalkan pada data lapangan yang diperoleh melalui informan, dokumentasi atau observasi pada setting sosial yang berkaitan dengan subyek yang diteliti [17]. Dalam pelaksanaannya, peneliti ini akan mengamati objek secara langsung dan berpartisipasi di dalam lingkungan sosial, serta menyatu dengan budaya. Teknik pengamatannya akan dilakukan dengan percakapan, wawancara terstruktur (formal), wawancara tidak terstruktur (informal), survey dan pengumpulan dokumen-dokumen pribadi (tulisan, rekaman percakapan, foto, dan lain-lain).

Pengambilan sampel (sampling) adalah metode sistematis untuk pemilihan subjek yang akan diteliti. Tujuan pengambilan sampel (sampling) adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk di dalam sampel, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung pada semua unit analisis atau individu yang berada dalam populasi penelitian. Peneliti mengambil data dari sebagian objek sebagai sampel untuk mewakili objek. Dalam menyiapkan penelitian lapangan, setelah memutuskan lokasi dan waktu penelitian, peneliti akan

menentukan informan yang akan diteliti. Hal ini untuk mempermudah proses penelitian.

Di dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih ialah Desa *Kuta Kreung*, Kecamatan Samudera Geudong, Kabupaten Aceh Utara (Lhoksukon), Provinsi Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi dari para informan yang ditempatkan sebagai sumber primer. Dokumen tertulis berupa buku buku dan artikel hasil bacaan ditempatkan sebagai sumber sekunder. Beberapa instrument yang dibutuhkan ialah, kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan gambar dan video, catatan untuk mencatat segala informasi yang dibutuhkan, pena sebagai pelengkap catatan, dan kartu mahasiswa sebagai identitas diri. Perlu dipertegas bahwa instrument utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk arsitektur Islam terletak pada arsitekturnya yang tersembunyi. Artinya, arsitektur Islam baru bisa terlihat setelah memasukinya dan melihat bentuknya dari dalam [18]. Arsitektur Islam turut andil dalam membentuk peradaban Islam. Islam, makam raja raja Islam memberi daya tarik tersendiri bagi penikmatkannya. Secara umum, makam biasanya dapat berupa gundukan tanah yang memiliki sebuah batu nisan semata. Pada makam raja-raja Islam nusantara makam dapat berupa bangunan yang berukuran besar dan megah, seperti makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah, Lihat pada gambar 1.



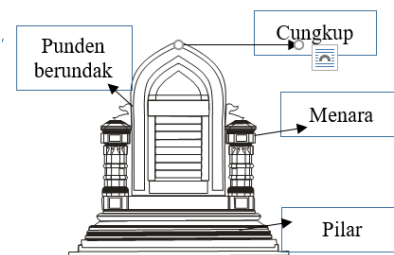
Gambar 1: Makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah

Berdasarkan bentuk makam raja raja Samudera Pasai dikelompokkan atas tiga kelas utama yaitu: Pipih, empat persegi dan bulat panjang. Ketiga-tiga kelompok merupakan raja-raja Samudera Pasai. Perbedaan pipih, empat segi dan bulat tergantung masa peradaban masing raja serta asal muasal makam tersebut. Makam yang berukuran lebih besar, mayoritas berasal dari luar Samudera Pasai, diantaranya Linge (kerajaan sekitar) dan India [19]. Sedangkan struktur bentuk nisan dapat dibagi atas: Puncak, kepala, bahu, badan, pinggang, kaki, tangkai dan ada diantaranya yang bersayap. Struktur demikian tidak memiliki makna khusus kecuali rasionalitas bentuk semata yang dibangun berdasarkan kreatifitas dengan penyebutan sebagai pembeda. Hal tersebut dikarena Islam tidak memberi pemaknaan pada semua bagian kecuali hanya beberapa bagian semata. Bentuk makam Samudera Pasai berdasarkan terbagi atas

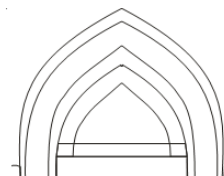
beberapa jenis antara lain, bentuk makam yang diperuntukakan untuk kaum bangsawan, kalangan militer, kalangan ulama, dan masyarakat biasa [20].

Makam Ratu Nahrasyiyah diperkirakan dibuat pada abad ke 15 Masehi di Cambay Gujarat, India yang saat ini dikuasai oleh kerajaan Malabar dibawah kewilayahan Delhi. Kedekatan kerajaan Delhi dan Kerajaan Pasai terjadi dikarenakan kedua kerajaan tersebut masih memiliki hubungan kekeluargaan. Makam Ratu Nahrasyiyah merupakan hadiah dari kerajaan Malabar yang dibawa dari India menuju Samudera Pasai. Berdasarkan teknologi zaman tersebut, diperkirakan makam Ratu Nahrasyiyah dibawa dengan menggunakan kapal laut [21], [22].

Makam Ratu Nahrasyiyah memiliki cungkup yang berbentuk kubah sebagai penutup pada bagian atas, pada bagian bawah cungkup terdapat tiga buah punden yang berundak. Pada setiap segi bangunan makam mempunyai empat tiang penyangga yang berbentuk menara, tiap bagian tiang penyangga dihiasi dengan ukiran-ukiran geometris. Antara tiang penyangga dengan punden dilapisi batu berwarna hitam sebagai pembatas, seperti yang tersaji pada gambar 2 dan diuraikan secara detail pada tabel 1 dibawah ini.



Gambar 2: Desain Makam Ratu Nahrasyiyah



Gambar 3: Cungkup

Bentuk Cungkup di atas Makam merupakan bangunan yang dipergunakan sebagai penutup makam. Bentuk tersebut disebut berkaitan dengan bentuk makam Kores (lihat gambar 2). Bentuknya memiliki kemiripan yang kuat yakni menjulang ke atas. Perbedaannya terletak, pada makam Kores sedikit memiliki sudut geometris. Makam Kores telah ada sejak 530 tahun sebelum masehi. Berdasarkan perbandingan tersebut para peneliti bermakna kekuasaan yang sangat tinggi. Bentuk ini dapat juga di-dekatkan pada bentuk masjid.



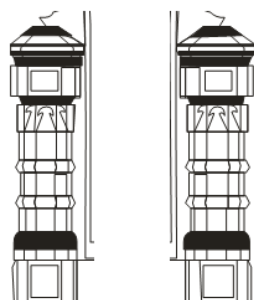
Gambar 4. punden berundak

Bentuk ini disebut punden berundak, bentuk ini dikaitkan dengan bentuk berundak dalam versi budaya hindu dengan mendefinisikannya sebagai tingkatan. Namun pada makam tersebut, tidak ada pembeda atas tingkatan sehingga makna pepunden tidak menjadi khusus ditempatkan pada bagian tersebut, kecuali penyebutan atas kemiripan. Selain dalam persepektif tersebut, disebut pula, bentuk tersebut mirip dengan bentuk yang terdapat pada makam Omar (lihat gambar 2). keberadaan Omar telah ada sebelum Inggris berkuasa di India. Priodesasi India pernah dipegang Islam oleh kerajaan Mughal, abad 15 diambil alih Inggris dan selanjutnya diserahkan kepada bangsa Dravida dan Arya yang notabene berikutnya beragama hindu. Dapat dianalogikan bentuk tersebut merupakan bentuk yang dimiliki oleh bangsa India dimasa lalu. secara makna, bentuk tersebut juga dianggap sebagai Carak dalam Bahasa Aceh yang berarti pembatas satu sama lain yang memberi manfaat.



Gambar 5. Bagian depan makam

Bidang ini ialah badan pada bagian depan makam, badan ini difungsikan sebagai peletakan kaligrafi. Hampir seluruh bagian depan bertuliskan kaligrafi, sedangkan badan disamping utara dan selatan selain terdapat kaligrafi juga terdapat ornament. tidak pemaknaan secara khusus atas bidang tersebut.



Gambar 6. menara

Menara yang menghiasi makam memberi kesan makam tersebut kokoh. Lazimnya sebuah bangunan memiliki bangunan seperti ini agar terlihat kuat. Menara dapat dimaknakan sebagai benteng perisai

pertahanan atas kekuatan. Namun menara ini cenderung dianggap hanya bermakna sebagai penguat makam.



Gambar 7. Pilar

Pilar merupakan bangunan yang sengaja dibangun untuk membuat batasan dan kekokohan makam. Tidak ada makna yang dimunculkan dari bentuk ini.

Dapat dilihat pada Gambar di atas, bahwa tiang penyangga pada makam dan pondasi makam mempunyai kesamaan pembatas yang dibatasi dengan batu berwarna biru kehitaman. Pada bagian bawah terdapat pilar-pilar. Bentuk makam tersebut memiliki struktur yang biasanya terdapat di mesjid dengan menerangkan bangunan tersebut merupakan bangunan yang megah. Makam Ratu Nahrasyiyah memiliki tinggi 190 cm, panjang sekitar 239 cm dan lebar 144 cm. Ukuran yang besar pada makam ini, menunjukkan keistimewaan Ratu Nahrasyiyah. Masing-masing bentuk dari makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah memiliki arti sendiri diantaranya, cungkup, punden berundak, pilar dan menara [23].

Cungkup merupakan bangunan beratap yang terletak di atas makam Ratu Nahrasyiyah dan difungsikan sebagai pelindung makam rumah kubur. Selain itu, punden berundak yang terdapat pada makam merupakan struktur tata ruang bangunan yang berupa teras atau trap berganda yang mengarah pada satu titik dengan tiap teras semakin tinggi posisinya. Kata *pepunden* dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki arti objek-objek pemujaan. Jika merujuk kepada kepercayaan dewa dewa, pengaruh historikal agama kuno Persia (Persia Kuno-dewa) memberi pengaruh pada bentuk makam ratu Nahrasyiyah [24].

Makam Ratu Nahrasyiyah juga memiliki menara. Menara merupakan sebuah struktur tambahan yang tingginya lebih dari lebarnya. Menara dibangun untuk menjadi sebuah makam Ratu Nahrasyiyah terlihat kokoh. Tujuan utama pembangunan menara adalah untuk memelihara ruang dan tanah. Pada makam terdapat pilar yang mengikat makam disekelilingnya. Pilar merupakan bagian dari pengikat menara. Pilar juga disebut dengan tiang.

Pada bentuk bangunan makam juga di terapkan berbagai ornamen sebagai dekoratif seperti yang terdapat dalam arsitektur Islam. Nilai estetis dan dekoratif memberikan kesan serta karakter tersendiri pada bentuk makam Sultanah Ratu Nahrasyiyah. Penerapan motif dan kaligrafi pada makam Ratu Nahrasyiyah merupakan dekoratif dari keseluruhan proses pembentukan sebuah makam hingga tampak indah dan megah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa motif merupakan sebuah struktur yang melengkapi

terbentuknya makam dan berupaya memperindah makam.

Bentuk ornamen menjadi sebuah dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek, penerapannya dapat dilakukan pada berbagai media seperti media kayu, batu, logam, keramik dan berbagai macam bentuk kerajinan lainnya. Keterampilan dan kemampuan mengorganisasikan pola-pola ornamen merupakan suatu proses merancang sebuah karya seni merupakan sebuah ekspresi batin yang merefleksikan fenomena yang diamatinya. Setiap bentuk karya seni yang dihasilkan dari proses rancangan, bukan suatu pembentukan alamiah atau lahir dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai tahapan yang tersusun dalam sebuah konsep.

Penerapan bentuk ornamen biasanya terdapat pada berbagai sarana kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, misalnya rumah adat, pakaian adat, alat rumah tangga, kain batik, tempat suci ibadah, bahkan ornamen juga diterapkan pada makam. Makam peninggalan Kerajaan Samudera Pasai memiliki bentuk ornamen yang diciptakan dengan daya kreatif dan motivasi yang beragam. Bentuk tersebut dapat dilihat pada makam-makam peninggalan Islam Kerajaan Samudera Pasai yang ada di daerah Geudong. Makam raja raja Pasai memiliki bentuk ornamen dan corak yang sangat beragam, seperti bermotifkan flora dan sebagian makam lainnya hanya bertuliskan kaligrafi. Proses pembuatannya juga variatif, dan kebanyakan berasal dari daerah Pasai atau daerah Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari bahan dasar pembuatan makam yang rata-rata menggunakan batu granit. Batu ini dengan mudah dapat ditemui di beberapa daerah di pulau Sumatera.

Berbeda halnya dengan Makam Ratu Nahrasyiyah yang terbuat dari batu pualam. Makam Ratu Nahrasyiyah tidak dibuat atau di pahat di Kerajaan Samudera Pasai melainkan didatangkan dari luar Samudera Pasai dan merupakan hadiah kerajaan di India. Unsur-unsur bentuk yang terdiri dari garis, titik, bidang dan ruang, secara terstruktur terpenuhi pada makam Ratu Nahrasyiyah hingga tepat dikatakan bentuk makam. Dalam ajaran Islam, bentuk makam juga memiliki aturan/idiom tersendiri, diantaranya melarang terhadap penggunaan lambang-lambang manusia dan benda-benda bernyawa lainnya.

Islam juga menyampaikan pandangannya melalui simbol tetapi yang membedakan Islam dengan agama lain ialah Islam melarang penggunaan lambang-lambang atau arca-arca dalam bentuk manusia. Islam menggunakan kaligrafi, motif tumbuh-tumbuhan, *arabesque* dan geometri yang memerlukan pemikiran yang tinggi untuk mencipta dan memahaminya. Sekaligus melambungkan ketinggian daya pemikiran umat Islam yang dapat menangkap segala makna yang tersurat dan tersirat didalam Hadist [25].

Motif atau ornamen Islam atau dalam bahasa Arab disebut *zukhruf* (dekorasi) bukan hanya sekedar menjadi penghias karya namun memiliki maksud dan tujuan. Bentuk yang monoton dan terkesan kaku, tentu akan membuat sebuah karya tanpa motif atau ornamen menjadi kurang indah. Selama hal tersebut tidak ada larangan penempatan kaligrafi pada makam-makam, keindahan kaligrafi dapat dipadu dengan pendeformasian atau stilisasi guna menghasilkan bangunan makam yang menarik. Penempatan kaligrafi pada makam memiliki nilai positif tanpa melanggar kaidah hukum Islam secara normatif meskipun penempatan kaligrafi adalah bagian dari nilai Islam historis. Beberapa fungsi kaligrafi dalam perpaduan tinjauan normatif dan historis antara lain ialah:

- Sebagai pengingat tauhid, dengan tujuan mengagungkan Tuhan yakni dengan menerapkan kaligrafi pada makam baik berupa syair pujian atau kalimat-kalimat sebagaimana termaktub dalam alquran seperti pada makam Ratu Nahrasyiyah.
- Sebagai apresiasi atas penciptaan, hal ini dimaksudkan dengan hadirnya motif pada bentuk bangunan makam dapat menambah sebuah persepektif atas karunia Tuhan atas segala ciptaannya termasuk yang telah menciptakan manusia dan memusnahkannya.
- Keindahan, sesuai dengan prinsip dasar yaitu pemakaian ornamen untuk memperindah dan menghias. Dalam konteks fungsi tersebut tampak menjajikan. Pola yang diciptakan pada objek itu sendiri sedap dipandang. Bentuk simetris dan warna natural (abu-abu) memberikan gambaran bahwa makam tersebut merupakan bangunan lama dan alami terbuat dari batu.

Bentuk dalam konteks karya seni merupakan wujud fisik, dan menjadi hal yang penting dalam karya seni serta menjadi pedoman dalam menilai karya seni. Bentuk dapat ditangkap atau dilihat oleh panca indera penglihatan. Bentuk dapat juga diartikan sebagai gambaran [26]. Bentuk terdiri dari beberapa klasifikasi diantaranya lengkung, lentur, kuku, busur. Dalam karya seni rupa bentuk dikaitkan dengan matra seperti dwi matra (bentuk dua dimensi), dan tri matra (bentuk tiga dimensi).

Bentuk juga dapat berupa bentuk berupa *shape* (bangun); a) yang menyerupai wujud alam (*figur*), dan; b) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figur*). Keduanya akan bisa terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek sehingga bisa terjadi perubahan wujud yang sering disebut stilisasi, distorsi, transformasi, dan deformasi.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk makam Ratu Nahrasyiyah secara menyeluruh maka bentuk dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu bentuk dasar makan, geometris, tumbuh-tumbuhan dan alam benda. Bentuk yang berupa tumbuhan disebut juga

dengan ornament atau motif. Motif yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah sebenarnya belum diketahui secara pasti nama motifnya, dikarenakan makam tersebut memang bukan buatan Samudera Pasai melainkan didatangkan dari Cambay Gujarat.

Berdasarkan beberapa data yang ditemukan, terlihat sebuah makam yang persis berbentuk makam Ratu Nahrasyiyah. Makam yang sama itu ditemukan di Cambay India. Makam tersebut adalah makam Omar bin Ahmad Al-Kazaruni yang berada di dalam lingkungan sebuah di Cambay yaitu masjid Jami'. Pada bentuk bangunan makamnya juga terlihat seperti pola motif yang sama dengan makam Ratu Nahrasyiyah, lihat pada gambar 8 ini



Gambar 8: Makam Omar (mirip)

Dari Gambar 8 di atas dapat dilihat bahwa kedua makam tersebut hampir mirip. Kedua makam tersebut diambil dari sisi selatan (Hadist). Bentuk yang juga memiliki cungkup, jelas menerangkan bahwa cungkup tersebut dibuat untuk melindungi makam. Menara yang mengikat makam pada setiap sudutnya juga menerangkan bahwa Ratu Nahrasyiyah dan makam Omar bin Ahmad memiliki nilai kokoh pada makamnya. Selain itu, pilar yang berada makam Ratu Nahrasyiyah sama persis seperti Omar bin Ahmad. Pada makam Omar, terdapat 16 kandil yang mengelilinginya dengan posisi 8 kandil disebelah barat dan 8 kandil disebelah timur.

Kandil tersebut bermakna wilayah kekuasaan sang raja. Ada indikasi bahwa kandil tersebut lebih bermakna kerajaan persekutuan 16 kerajaan saat itu. Namun belum ada data yang menyebutkan kerajaan mana saja yang berada dalam 16 kerajaan persekutuan tersebut. Motif kaligrafi yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah merupakan motif yang sama seperti yang terdapat pada makam raja Omar. Surat yasin merupakan salah satu surat yang sangat bernilai tinggi atau biasa disebut induk surat dalam alquran. Bentuk yang menjulang mulai dari bagian bawah sampai ke atas menerangkan bahwa kedua makam ini merupakan makam raja besar. Meski kedua makam ini merupakan makam yang dikuasai oleh raja dan status yang berbeda (perempuan; Ratu Nahrasyiyah dan laki-laki;Raja Omar) kedua makam tersebut hampir sama. Ini menandakan ada kedekatan yang tidak dapat dielakkan antara kerajaan di Samudera Pasai dan kerajaan di Delhi.

3.1 Makna Makam

Secara mendasar, bentuk geometris merupakan salah satu motif tertua dan sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Bentuk geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Bentuk geometris merupakan ornamen yang mudah untuk dipelajari dan diterapkan. Motif dasar ornamen yang bersifat geometris terdiri dari permainan garis dan bidang yang diolah sedemikian rupa sehingga tercipta bentuk ornamen yang menarik sehingga membuat penulis ingin mengeksplorasi lebih lanjut untuk mengolah ornamen geometris menjadi sebuah karya grafis.

Pada makam Ratu Nahrasyiyah Motif-motif geometris terdapat pada tiang atau menara bangunan makam, polanya berbentuk ketupat. Pola yang sama juga terdapat pada sisi belakang makam di bagian bawah. Pada cungkup, bagian belakang di hiasi motif kubah-kubah kecil dan bentuk kurfa. Berikut pola motif geometris yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah. Sebagai seorang Muslim, Ratu Nahrasyiyah memiliki makam yang memiliki symbol Islma di dalamnya. Motif ketupat dan motif lengkung geometris, secara umum hanya terdapat di masjid-masjid. Hal ini memperkuat bahwa Ratu Nahrasyiyah menganut kepercayaan Muslim yang taat. Selain itu, motif bentuk bintang secara geometris menerangkan betapa tingginya derajat sang Ratu. Hal ini jika dikonotasikan dengan letak bintang yang sangat tinggi, maka posisi Ratupun dapat dianggap sebagai Ratu yang memiliki kekuasaan tertinggi. Beberapa motif geometris yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah antara lain lihat pada gambar 9 sampai dengan gambar 10.



Gambar 9. Motif kubah, bintang dan kurfa pada motif ini terdapat pada cungkup bagian belakang makam.



Gambar 10. Motif ketupat terdapat pada bagian bawah dinding belakang makam dan pada tonggak makam.

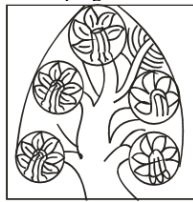
3.2 Bentuk Flora

Zaman prasejarah, belum pernah ditemukan ornament atau motif berbentuk flora di Indonesia. Motif flora baru ditemukan sejak pengaruh Hindu yang datang dari India masuk ke Indonesia. Diperkirakan hal tersebut terjadi di abad ke 4 Masehi. Motif flora semakin berkembang serta mendapat tempat yang

istimewa setelah datang pengaruh Islam sekitar abad ke-8. Jenis motif flora yang terdapat pada makam Ratu Nahrasiyah terdapat pada dinding bangunan makam, diantaranya lihat pada gambar 11 sampai dengan gambar 13.



Gambar 11. Motif pohon pisang.
Motif yang mirip dengan pohon pisang terdapat pada dinding samping makam



Gambar 12. Motif pohon kapas.
Motif yang mirip dengan pohon kapas terdapat pada dinding belakang makam



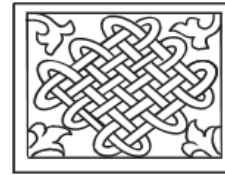
Gambar 13. Motif bunga teratai.
Motif yang mirip dengan bunga teratai

3.3 Bentuk Benda

Motif ini disebut juga motif benda karena diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam dan benda-benda yang ada disekitarnya. Jenis motif ini juga terdapat pada dinding makam saling berkombinasi dengan motif tumbuh-tumbuhan. Motif bentuk benda antara lain, motif kandil (lampu) dan motif tali berpilin, lihat pada gambar 14 sampai dengan gambar 15.



Gambar 14. Bentuk kandil (lampu) gantung yang terdapat pada dinding kanan dan dinding kiri makam dengan total jumlahnya 16 buah.



Gambar 15. Bentuk motif pita atau tali yang terdapat pada bagian pembatas antara kaki makam dan dinding makam, juga pembatas antara dinding makam dengan punden pada bagian atas makam.

Selain itu ditemukan juga dua motif benda lainnya yang sedikit sulit diterjemahkan. Ada indikasi motif ini merupakan motif flora namun sulit ditemukan bunga atau tanaman yang persis sama seperti ini. Hal yang paling mendekati ialah motif ini merupakan motif pegangan rantai yang biasa dijadikan sangkutan antara penyangkut dengan rantai dan yang kedua motif tunas bambu. hal tersebut lebih mendekati karena diperkuat dengan makna yang berkaitan dengan bentuk motif lainnya lihat pada gambar 16 yang tersaji dibawah ini.



Gambar 16. Terindetikasi mirip motif flora

Selain beberapa bentuk motif di atas, tampak dari depan makam dan dinding Ratu Nahrasiyah juga dipenuhi dengan hiasan kaligrafi dengan pembatas antara motif pada tengah-tengah dinding. Perpaduan kedua hiasan menjadikan tambahan estetika, keduanya saling tersusun seimbang dalam menghiasi makam, lihat pada gambar 17 dibawah ini.



Gambar 17. Perpaduan motif tubuh-tumbuhan dan motif benda dan hiasan kaligrafi

3.4 Bentuk Kaligrafi Pada Makam Ratu Nahrasiyah

Kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dri kata latin “kalios” yang berarti yang berarti indah dan “graph” yang berarti *tulisan* atau *aksara*. Arti seutuhnya kata “kaligrafi” adalah kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khat* yang berarti tulisan indah [27].

Dibandingkan dengan seni Islam yang lain, kaligrafi memperoleh kedudukan paling tinggi, dan merupakan ekspresi semangat Islam yang sangat khas. Kaligrafi

juga sering disebut sebagai "seninya seni Islam". Kualifikasi ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan. Oleh sebab itu kaligrafi berpengaruh besar terhadap bentuk ekspresi seni yang lain atau dengan kata lain, terhadap ekspresi kultural secara umum [28].

Sirojuddin menyebutkan: Keistimewaan kaligrafi dalam seni Islam terlihat terutama karena merupakan suatu bentuk "pengejawantahan" firman Allah subhanawataala yang suci. Di samping itu, kaligrafi merupakan satu-satunya seni Islam yang dihasilkan murni oleh orang Islam sendiri, tidak seperti jenis seni Islam lain (seperti arsitektur, seni lukis dan kalligrafi juga beberapa hiasan) yang banyak mendapat pengaruh dari seni dan seniman non-muslim. Tidak heran jika sepanjang sejarah, penghargaan kaum muslim terhadap kaligrafi jauh lebih tinggi dibandingkan jenis seni yang lain. Keindahan seni saling berhubungan dengan sesuatu yang lahiriah dan badaniah. Saat yang sama kaligrafi berhubungan dengan ketidakbatasan kualitas Yang Maha Indah. Konsepsi seni dalam alur spiritual Islam ini berlaku bagi semua jenis seni yang membawa pada keindahan. Seni kaligrafi memiliki kemungkinan dekoratif yang sangat kaya dan tiada.

Kaligrafi menjadi salah satu media dalam menyebarkan ideologi Islam. Perkembangan kaligrafi sangat dipengaruhi dengan keberadaan kitab suci Al-Quran sebagai kalam Ilahi. Seperti ungkapan Ismail R. al-Faruqi, Al-Quran sangat berpengaruh menjadikan kaligrafi bentuk seni paling penting dalam budaya Islam. Pengaruh dan keutamaannya ditemukan pada setiap wilayah dunia muslim pada setiap abad dalam sejarah Islam, kaligrafi adalah yang paling umum, paling penting, paling banyak diapresiasi dan paling dihormati kaum muslim.

Kaligrafi merupakan seni budaya Islam yang pertama kali ditemukan di Indonesia, hal tersebut juga menandai masuknya Islam di Indonesia. Awal perkembangan kaligrafi Islam dapat dilihat berdasarkan peninggalan arkeologis yang ditemukan di Samudera Pasai, seperti yang terletak pada makam makam raja Pasai. Kaligrafi Islam telah tumbuh subur di Samudera Pasai dari abad ke 8 masehi, namun secara artefak hal tersebut dapat dibuktikan pada abad 12 masehi, terbukti dengan banyaknya dijumpai temuan-temuan arkeologis di daerah ini yang penuh dihiasi kaligrafi Islam. Salah satu bukti sejarah tentang hal tersebut adalah ditemukannya ratusan makam Islam yang dihiasi kaligrafi tersebar di berbagai situs di sejumlah daerah Kabupaten, termasuk di kabupaten Aceh Utara, pusat Peradaban Samudera Pasai berawal.

Hampir semua makam dan batu nisan memiliki ukiran termasuk didalamnya makam Ratu Nahrasiyah. Selain bentuk ornamen, ukiran kaligrafi juga menjadi hal yang utama pada makam Ratu Nahrasiyah. Penerapan

ayat suci Al-Quran mejadikan makam tersebut menyimpan pesan spritual. Ada dua gaya kaligrafi yang terdapat pada makam Ratu Nahrasiyah yaitu khat tsulus dan khat khufi.

Dinamakan khat Tsulus karena bentuknya seperti ditulis dengan kalam yang ujung pelatuknya dipotong dengan ukuran sepertiga (tsuluts) goresan kalam. Khat tsulus merupakan sumber pokok aneka ragam kaligrafi Arab. Sedangkan, Khat Kufi merupakan kaligrafi Arab tertua dan sumber seluruh kaligrafi Arab. Dinamakan Kufi karena berasal dari kota Kufah kemudian menyebar ke seluruh jazirah Arab. Masyarakat Arab berusaha mengolah dan mempercantik gaya Kufi dengan menyisipkan unsur-unsur ornamen sehingga lahirlah beragam corak Kufi yang baru. Cara menulisnya pun tidak lagi terbatas pada bambu tapi juga dengan pena, penggaris, segitiga, dan jangka. Khat Kufi pernah menjadi satu-satunya tulisan yang digunakan untuk menyalin mushaf al-Qur'an.

a. Gaya khat Tsulus

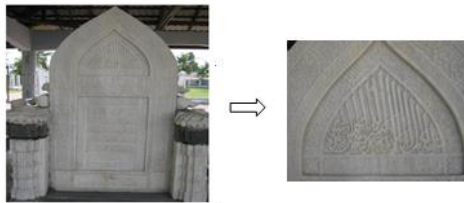
Khat atau kaligrafi ini berbentuk panjang, bujur, lembut dan dihiasi dengan tanda-tanda, baris-baris, tasyid dan tanda mati bagi memenuhi ruang kosong agar kelihatan kemas dan menarik. Dinamakan khat tsulus karena dahulu khat ini ditulis dengan *Qalam al-Tumar* yang ujung pelatuknya dipotong dengan ukuran sepertiga (tsulust) goresan kalam. Ada pula yang menamakannya khat Arab karena gaya ini merupakan sumber pokok aneka ragam kaligrafi Arab yang banyak jumlahnya setelah khat khufi.

Khat tsulus banyak digunakan untuk menulis nama-nama surah Al-Quran, nama-nama buku dan ayat-ayat Al-Quran untuk dijadikan hiasan pada arsitektur Islam seperti yang terdapat pada dinding-dinding masjid dan batu nisan atau makam-makam Islam. Hal ini karena kelenturannya, khat ini juga dianggap paling sulit dibandingkan gaya-gaya lain, baik dari segi kaidah ataupun proses penyusunannya yang menuntut harmoni dan keseimbangan.

Khat tsulus pada makam Ratu Nahrasiyah terdapat hampir disemua sisi, dari sisi depan, sisi samping kiri dan kanan. Khat tersebut sangat dominan pada makam Ratu Nahrasiyah, karena semua ayat-ayat Al-Quran yang terukir pada makam tersebut semuanya menggunakan khat tsulus. Pada sisi samping kiri dan samping kanan, penampilan kaligrafi khat tsulus diselingi oleh motif-motif, lihat pada gambar 18 sampai dengan gambar 19 ini.



Gambar 18. Bentuk Kaligrafi khat tsulus



Gambar 19. Penempatan kaligrafi khat tsulust yang terdapat pada makam Ratu Nahrasiyah

b. Gaya Khat Khufi

Khat khufi merupakan kaligrafi Arab tertua dan sumber seluruh kaligrafi Arab. Dinamakan khufi karena berasal dari kota Kufah kemudian menyebar ke seluruh jazirah Arab. Masyarakat Arab berusaha mengolah dan mempercantik gaya khufi dengan menyisipkan unsur-unsur ornamen sehingga lahirlah beragam corak khufi yang baru. Khat khufi pernah menjadi satu-satunya tulisan yang digunakan untuk menyalin mushaf al-Qur'an. Dengan khufi pula ayat-ayat al-Qur'an dipateri di dinding-dinding masjid, istana, dan nisan-nisan kuburan. Setelah itu khufi berubah menjadi seni yang berdiri sendiri sebagai alat ekspresi para seniman kaligrafi. Meskipun cenderung kaku dengan banyaknya sudut-sudut yang menjadi karakternya, khufi sangat lentur dan mudah diolah.

Membahas tentang makna lebih jauh berdasarkan naratif sebelumnya sebelumnya, berarti akan menyinggung segala sesuatu tentang nilai-nilai yang ada pada makam Ratu Nahrasiyah secara deskriptif. Dalam menilai hal tersebut, maka diperlukan ilmu Semiotika. Semiotika dalam tradisi Saussurean disebut semiologi adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Beberapa ahli semiotik fokus pada dimensi logis dari ilmu pengetahuan. Ahli semiotik mengklasifikasikan tanda-tanda atau sistem-sistem tanda dalam kaitannya dengan cara mereka ditransmisikan (lihat modalitas).

Proses membawa makna tergantung pada penggunaan kode yang mungkin berupa suara individu atau surat-surat yang manusia gunakan untuk membentuk kata-kata, gerakan tubuh mereka yang dilakukan untuk menunjukkan sikap atau emosi, atau bahkan sesuatu yang umum berupa pakaian yang mereka kenakan. Untuk koin kata yang menyebut sesuatu (lihat kata-kata leksikal), suatu komunitas/masyarakat harus menyepakati arti sederhana (makna denotatif) dalam bahasa mereka, tetapi kata yang dapat mengirimkan arti bahwa hanya dalam struktur gramatikal bahasa dan kode. Kode juga mewakili nilai-nilai budaya, dan dapat

menambah nuansa baru terhadap konotasi bagi setiap aspek kehidupan. Semiotika berbeda dari linguistik, dalam hal ini, generalisasi definisi tanda untuk mencakup tanda-tanda di media atau modalitas sensorik. Oleh karena itu, memperluas berbagai sistem tanda dan hubungan tanda, dan memperluas definisi bahasa berupa kuantitas untuk luasnya analogis atau rasa metafora. Dari sudut pandang subjektif, mungkin yang lebih sulit adalah perbedaan antara semiotika dan filsafat bahasa. Dalam arti, perbedaannya terletak antara tradisi-tradisi yang terpisah dan bukan subyek-subyeknya. Penulis yang berbeda telah menyebut diri mereka sebagai "filsuf bahasa" atau "semiotika". Perbedaan ini tidak sesuai dengan pemisahan antara filsafat analitik dan kontinental [29].

Semiosis atau semeiosis adalah proses yang membentuk makna dari ketakutan setiap organisme dunia melalui tanda-tanda. Para ahli yang telah berbicara tentang semiosis dalam sub-teori semiotika mereka termasuk CS Peirce, John Deely, dan Umberto Eco. Semiotika kognitif menggabungkan metode dan teori-teori yang dikembangkan dalam disiplin metode kognitif dan teori-teori yang dikembangkan dalam semiotika dan humaniora dengan memberikan informasi baru ke dalam arti yang dimengerti manusia dan manifestasinya dalam praktik-praktik budaya. Penelitian tentang semiotika kognitif menyatukan semiotika dari linguistik, ilmu kognitif, dan disiplin terkait pada konsep platform meta-teoretis umum, metode, dan data bersama. Seorang seniman dalam menciptakan karya seni perlu kebebasan dan kemerdekaan melahirkan imajinasinya. Kebebasan tentunya tidak lepas dari konteks budaya yang melingkupinya. Penciptaan seni rupa tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika saja tetapi juga memperhatikan aspek etika sesuai dengan norma budaya yang berlaku dan agama tentunya.

Wujud seni karya seni masa lampau itu merupakan realisasi pengabdian seniman kepada pemegang kendali kekuasaan fisik, figure raja-dewa yang hidup, sosok penerima *pulung*, *ndaru*, *cahya-nurbuat*, atau *wahyu ilahi*, yaitu *wahyuning ratu* untuk menyampaikan kebajikan Allah kepada umat manusia di muka bumi. Sebab itu karya seni yang diciptakan menjadi tanda kehidupan, karya seni yang memiliki spirit, ruh dan jiwa budaya, yang bisa berdialog dengan penikmatnya. Karya seni yang berkualitas tinggi menyimpan nilai *isoteri*, mengandung muatan kompleksitas nilai yang bergayut ilmu pengetahuan dan keterampilan teknik, disamping muatan filosofi dan metodologi yang memancarkan fungsi personal, sosial, politik, ekonomi dan budaya, seperti nilai edukasi, moral, spiritual, etika, dan estetika, disamping nilai eksoterinya. Nilai itu membangkitkan pertumbuhan cipta, rasa, karsa bermakna, sehingga karya yang

tercipta bermanfaat meningkatkan harkat hidup pribadi maupun entitas sosial pendukungnya. Kehadiran karya seni memuat pesan bermakna, membimbing manusia ke jalan kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang hidup.

c. Makna Religius

Makna religius pada sebuah karya seni sangat dipengaruhi oleh keimanan sipencipta karya, iman menjadi modal awal dalam mewujudkan inspirasi. Kekuatan iman yang dimiliki dalam diri seorang seniman melahirkan suatu ruh yang mampu membangkitkan imajinasi kreatif dengan mewujudkan karya seni yang bernilai religius. Pembahasan ini tentunya akan dikaitkan dengan keimanan seorang seniman muslim karena menilai karya seni Islam merupakan azas cinta dalam diri manusia sebagai penghasil karya seni, kecenderungannya tetap mengarah pada keimanan, ketakwaan, kebahagiaan dan hasratnya untuk menegakkan kebaikan dan menentang segala bentuk keburukan, kejahatan, kezaliman, buruk sangka, dan ketidak-adilan.

Seni dalam pandangan agama merupakan suatu bentuk ibadah dan pengabdian, serta kepasrahan kepada Tuhan. Kekuatan iman dalam karya-karya seni Islam tersebut merupakan implementasi dari sifat Tuhan yang Maha Indah dan merupakan wajah atau penampakan-Nya yakni Al-Rahman dan Al-Rahim. Keindahan karya Tuhan dapat dilihat pada besarnya cinta Tuhan kepada ciptaan-Nya. Nilai estetis Islam sendiri lebih menonjolkan satu-kesatuan bentuk yang berulang-ulang sehingga tercipta sesuatu yang harmonis dan seimbang. Keteraturan itu menggambarkan seni sebagai pengantar jiwa manusia kepada Sang Pencipta (Hadis Bukhari Muslim).

Karya seni yang bermakna religius dalam Islam merupakan karya seni yang substansinya mampu mendekatkan penikmat atau seniman kepada Tuhan selaku Zat Yang Maha Indah, yang menciptakan alam semesta dengan segala keindahannya. Seni relegius disebut juga seni transendental karena merupakan karya seni yang mampu memadukan dimensi Ilahiyah dengan dimensi insaniyah, dan relegiusitas dengan humanitas. Artinya, karya seni relegius tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ketuhanan dengan kemanusiaan. Seni yang demikian ternyata mampu memperkaya khazanah batin manusia dan menyentuh perasaan serta pikiran manusia. Makna relegius serta keindahan ornamen yang terdapat pada makam Ratu Nahrasiyah ternyata mampu menyadarkan eksistensi manusia dari generasi ke generasi sebagai makhluk yang pada gilirannya akan mendekatkannya kepada Sang Khalik.

Perwujudan sebuah bentuk makam Ratu Nahrasiyah jelas terlihat bagaimana kreatifitas

seniman masa lampau dalam membuatnya. Kekuatan iman dan kecintaan terhadap yang agung menjadi modal awal melahirkan ide-ide kreatif, sehingga membuahkan kemuliaan yang hakiki. Kemuliaan tersebut tentunya dihadiahkan kepada orang-orang yang patut mereka muliakan. Makam Ratu Nahrasiyah dapat dipastikan bahwa, proses perwujudannya diawali dengan konsep keagamaan sebagai kunci utama dalam perwujudan makam tersebut.

Hiasan kaligrafi pada makam Ratu Nahrasiyah jelas terlihat dari pengaruh dari Arab baik secara Historis maupun secara normatif. Kaligrafi merupakan konsep relegius pada penciptaan bentuk makam Ratu Nahrasiyah, yang difungsikan sebagai media dakwah dalam Islam. Dengan penampilan kaligrafi pada makam Ratu Nahrasiyah telah melahirkan nilai-nilai religius, sehingga menjadi panutan kepada orang-orang menikmati kaligrafi yang terdapat pada makam tersebut.

d. Makna Etika

Etika adalah sebuah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. St. John of Damascus (abad ke-7 Masehi) menempatkan etika di dalam kajian filsafat praktik. Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika).

Secara umum etika dapat dipahami sebagai aturan, ketentuan atau norma tentang yang baik dan buruk. Etika juga dipandang sebagai kewajiban moral atau kumpulan azas dan nilai-nilai tentang perilaku dari suatu komunitas termasuk profesi. Pengertian baik atau buruk tidak sekedar menurut perasaan seseorang, tetapi harus berpijak dari wawasan relegiusitas (keyakinan agama). Meskipun perilaku perbuatan beragam dan berbeda-beda tetapi 'kemanusiaan' (tabiat asli manusia) selalu sama, yaitu berpangkal dari kegiatan akal. Manakala akal telah mampu menyerap nilai-nilai religius, maka perilaku seseorang mengarah pada kesopanan, kesantunan, hormat, bijak, ulet dan kreatif. Melalui

konsep etika dan logika, seniman masa lampau mampu memelihara kepribadian dan jati dirinya sebagai orang yang bermoral. Karenanya, kebebasan berkreasi seni pada makam Ratu Nahrasiyah ternyata memberi beberapa manfaat diantaranya, membangun nilai-nilai islami, dan mencerahkan batin (konstruktif) dari aspek moral spiritual seperti ajaran keislaman yang menghendaki kreasi seni yang bukan merusak (destruktif) dari sisi mental kehidupan manusia.

Dengan demikian ornamen makam Ratu Nahrasiyah dapat dikategorikan sebagai karya seni Islam yang memiliki makna etika karena mampu memberikan pembelajaran akan tujuan hidup kita sebagai manusia berkaitan dengan komunikasi visual antara karya seni, dalam hal ini ornamen pada makam Ratu Nahrasiyah dengan penikmat. Hiasan kaligrafi yang ada pada makam tersebut tidak hanya memperlihatkan keindahan semata namun mampu mengugah rasa kecintaan kita terhadap penguasa alam ini. Penciptaan ornamen makam Ratu Nahrasiyah bertujuan mencegah terjadinya pemisahan antara kehidupan dan agama, sehingga ornamen tersebut menjadi penting sebagai ungkapan ideologi Islam.

Bentuk makam Ratu Nahrasiyah telah mampu membangun komunikasi visual kepada penikmatnya dalam mempengaruhi rasa kecintaan terhadap norma-norma kehidupan beragama. Hal tersebut dikarenakan makna etika yang dilahirkan pada ornamen makam Ratu Nahrasiyah berpijak pada konsep religius. Pada hakikatnya Seni dan agama saling berhubungan, ketika agama dijadikan sebagai pondasi dalam berkarya seni, maka senantiasa akan lahir karya beretika dan bermartabat.

Salah satu bukti keahlian seniman Islam masa lampau dalam mengekspresikan olah batin dari pengalaman estetik adalah ornamen yang diterapkan pada makam Ratu Nahrasiyah. Keahlian mereka dalam memadukan pengaruh budaya Hindu dan Islam serta bentuk-bentuk alam sekitar telah melahirkan ide kreatif dan inovatif. Hal tersebut terwujud pada ornamen makam Ratu Nahrasiyah yang memiliki bentuk yang unik, indah, melahirkan rasa nyaman dan haru serta memiliki karakter yang khas. Hal ini sesuai dengan pendapat. indah dapat menimbulkan pada jiwa manusia rasa senang, rasa bahagia, rasa tenang, rasa nyaman, dan bila kesannya lebih kuat akan membuat terpaku, terharu, dan timbul keinginan untuk menikmati kembali. Disamping itu makna etika yang terkandung pada bentuk makam Ratu Nahrasiyah mengajak si penikmat untuk berbuat baik (*ma'ruf*) dan mencegah perbuatan tercela (*munkar*) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral.

e. Makna Motif Pohon Pisang

Motif ini dinamakan pohon pisang karena bentuknya yang mirip dengan pohon pisang. Dimaknai dengan lambang kesuburan, dengan menggambarkan pohon pisang yang memiliki dua tandan, hal ini melambangkan kesuburan pada masa kejayaan Kerajaan Samudera Pasai semasa pimpinan Ratu Nahrasiyah. Filosofi dari motif pohon pisang ini adalah: Pohon pisang dapat hidup sekalipun dikelilingi dengan tanaman liar lainnya, bahkan dibiarkan saja pun pohon pisang akan tumbuh dengan sendirinya.

Ratu Nahrasiyah ketika memimpin kerajaan Samudera Pasai, banyak memberikan manfaat besar terhadap Kerajaan Samudera Pasai, lihat pada gambar 20 ini.



Gambar 20: Motif pohon pisang

f. Makna Motif Pohon Kapas

Menurut beberapa pendapat masyarakat setempat Motif ini dimaknai lambang keadilan pada masa Kerajaan Samudera Pasai. Pohon kapas disini memiliki filosofi kesejukan dan ketentraman. Pohon kapas ditemukan pertama kali di India, kapas telah ditanam di India sejak tiga ribu tahun lalu, dan dirujuk di dalam Rig-Veda, ditulis pada 1500 BC. Seribu tahun kemudiannya sejarawan agung Greek Kuno, Herodotus menulis mengenai kapas India: "Terdapat pokok yang tumbuh meliar di sana, buahnya merupakan benang bulu lebih cantik dan elok berbanding bulu biri-biri. Orang-orang India menghasilkan pakaian mereka daripada bulu pokok ini". Motif pohon kapas ini banyak ditemukan pada masjid Jami' Cambay. Dari hasil analisis peneliti, motif ini juga merupakan pengaruh kebudayaan Hindu. Lihat pada sajian gambar 21 berikut ini.



Gambar 21: Motif pohon kapas

g. Makna Motif Bunga Teratai

Motif ini dinamakan motif bunga teratai karena kedekatan bentuknya dengan bunga teratai. Namun menurut juru kunci makam Ratu Nahrasyiyah, motif tersebut lebih dikenal dengan dengan nama motif bunga matahari, bahkan sampai saat ini masyarakat masih menamakannya dengan motif bunga matahari. Dari hasil analisa, berdasarkan sumber-sumber yang didapat motif tersebut lebih tepat dinamakan dengan motif bunga teratai. Bunga teratai merupakan bunga yang berasal dari India, bunga tersebut juga sangat dikenal di Cina. Bagi umat Hindu dan Budha bunga teratai dijuluki sebagai bunga suci, ini dikarenakan bunga teratai adalah lambang kesucian. Hal tersebut tercermin dari banyaknya lukisan dan patung sang budha atau dewa siwa yang sedang bersemedi di atas bunga teratai.

Filosofi dari bunga teratai adalah bunga tersebut tetap kelihatan anggun walaupun tumbuh di atas lumpur atau air yang keruh. Bunga tersebut selalu tampil cantik dan menarik. Bunga teratai mekar di kala terang dan menguncup di kala gelap dan malam hari. Demikian pula di ibaratkan dengan manusia, akan terbuka “mekar” pikirannya apa bila tersentuh oleh ilmu pengetahuan. Sebaliknya, akan tertutup pikirannya apa bila tidak tersentuh oleh ilmu pengetahuan. Pada makam Ratu Nahrasyiyah dapat dikatakan motif ini melambangkan kesucian dari sosok Ratu Nahrasyiyah. Lihat gambar 22 ini.



Gambar 22: Motif bunga teratai

h. Motif Kandil (lampu) Gantung

Motif kandil atau lebih dikenal dengan lampu gantung, motif ini sangat menonjol pada makam Ratu Nahrasyiyah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat motif kandil ini hanya boleh digunakan untuk menghias bangunan makam. Penggunaan motif ini hanya pada makam-makam orang yang dimuliakan seperti makam Ratu Nahrasyiyah, makam Sidi Abdullah dan makam Ahmad al-Kazaruni yang terdapat di Cambay Gujarat. Menurut kepercayaan masyarakat Kerajaan Samudera Pasai dahulu, bentuk kandil ini merupakan semacam ilustrasi lampu yang ada di surga atau disebut dengan cahaya surga. Itu sebabnya motif ini hanya boleh digunakan pada bangunan makam. Motif kandil ini berjumlah 16

buah pada pada sisi kiri dan kanan makam, lihat pada gambar 23 yang tersaji.



Gambar 23: Motif Kandil (Lampu)

Rangkaian hasil penelitian berdasarkan urutan/susunan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data dan jangan diskusikan hasilnya. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak menguraikan secara berulang terhadap data yang sama dalam gambar, tabel dan teks. Untuk lebih memperjelas uraian, dapat menggunakan sub judul.

4. Kesimpulan

Perjalanan sejarah yang sangat panjang telah membentuk peradaban Samudera Pasai dalam bentuk yang komplemen. Hal tersebut dikarenakan Islam yang dinilai sangat normatif dapat berdiri sejajar dengan Islam yang bersifat historis. Keberadaan makam Ratu Nahrasyiyah menjadi sebuah bukti betapa saling mempengaruhinya setiap budaya di dunia. Kebudayaan Iran dimasa lalu (Persia) sebagai peradaban yang pernah sangat berjaya sejak beberapa ratus tahun sebelum masehi hingga kini memberi semangat kepada Iran saat ini untuk terus menjaga lokal geniusnya. Ini terlihat dari budayanya yang masih mempengaruhi setiap orang yang memasukinya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, bentuk makam Ratu Nahrasyiyah merupakan makam termegah di Nusantara. Hal ini dikarenakan pada makam terdapat kaligrafi yang tidak lazim berada pada makam lain, dengan kata lain memiliki kaligrafi yang khusus. Selain itu pada makam Ratu Nahrasyiyah juga terdapat beberapa motif serta relief kandil dengan jumlah 16 yang terdapat pada bagian barat 8 dan timur 8. Jumlah tersebut menandakan jumlah persekutuan kerajaan yang besar bersama kekuasaan Ratu Nahrasyiyah.

Bentuk yang tinggi serta memiliki banyak ornament dan kaligrafi menjadi bukti kemegahan kerajaan Samudera Pasai yang dipengaruhi oleh kebudayaan Persia masa lalu. Bentuk makam yang terdiri dari pilar pada bagian paliing bawah hingga cungkup dengan ketinggian 190 cm memberi gambaran bahwa makam Ratu nahrasyiyah merupakan makam istimewa. Beberapa makam di India yang persis sama seperti makam ratu Nahrasyiyah diindikasikan juga mengalami sentuhan dari Iran yang merupakan tetangga dari kekhalifan Abbasyiyah yang sempat berkuasa luas, apalagi Turunan dari tokoh Islam yang tersisa pasca diperangi oleh Bani Ummayah

merupakan Putri asli Iran/Persia. Berdasarkan paparan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh bentuk secara mendasar ialah berasal dari Persia. Hal ini juga diperkuat dengan keberadaan makam pendiri negeri Persia, makam Cyrus yang masih bertahan hingga sekarang. Bentuk makam terdiri dari beberapa ornamen di dalamnya diantaranya motif pisang, kapas, kandil, teratai, motif geometris dan kaligrafi. Bahan dasar dari makam Ratu Nahrasyiyah ialah terbuat dari batu pualam. Pewarnaan makam natural mengikuti warna asli batu. Bentuk makam diikat dengan 4 menara yang membuat makam terlihat kokoh dan cungkup sebagai penutup. Untuk dindingnya bercorak motif yang menghiasi makam sekelilingnya.

Pada sisi makna, makam ratu Nahrasyiyah memiliki beberapa makna yang telah diterjemahkan. Keseluruhan dari motif yang terdapat pada makam Ratu Nahrasyiyah juga memiliki makna diantaranya pisang melambangkan semangat, kapas melambangkan kesuburan, kandil melambangkan cahaya kehidupan dan kekuasaan, motif teratai pada kesejukan dan kaligrafi pada pengaruh ideologis, secara struktur megah, makam Ratu Nahrasyiyah di golongkan dalam bangunan penguasa besar.

Daftar Rujukan

- [1] Usman, U., & Akob, B. (2019). Gedong Pasai Aceh Utara Pusat Ekskavasi. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 6(2), 82-95.
- [2] Hidayat, K. (2020). *Kuala Gigieng sebagai Tempat Pertahanan dan Perdagangan Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologi)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- [3] Adnan, G., & Al Asyi, Y. A. Q. (2019). *The History of Aceh: Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*.
- [4] Jamaluddin, J. (2021). Kerajaan Selaparang sebagai Pusat Pemerintahan dan Pusat Perdagangan pada Abad XVI Berdasarkan Data-Data Arkeologis dan Manuskrip Sasak. *Manuskripta*, 11(2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v1i12.189>
- [5] Soelarto, B. (1980). *Budaya Sumba: Jilid 2. Direktorat Jenderal Kebudayaan*.
- [6] Novita, C. I. (2020). *Tipologi dan Inskripsi Nisan Pada Makam Raja-raja Gampong Pande* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- [7] Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- [8] Nasruddin, A. S. *Misteri Kuburan Panjang di Aceh (Studi Kasus di Kota Subulussalam, Aceh Utara Dan Kota Banda Aceh*.
- [9] Pasai, A. U. P. S. *Kesultanan Samudera Pasai Kesultanan Samudera Pasai*.
- [10] Yuliati, R., & Munajat, A. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- [11] Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- [12] Aizid, U. R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Diva Press.
- [13] Idris, M. R. (2016). *Perkembangan pendidikan wanita Melayu di negeri-negeri Melayu Bersekutu, 1896-1941*. University of Malaya (Malaysia).
- [14] Imaniyati, N. S., & Adam, P. (2021). *Pengantar hukum Indonesia: Sejarah dan pokok-pokok hukum Indonesia*. Sinar Grafika.
- [15] Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- [16] Hidayat, R. K., Makhrus, M., & Darmawan, M. I. (2021). Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) FKIP Universitas Mataram Bidang Studi Pendidikan Fisika di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jppfi.v3i1.115>
- [17] Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- [18] Sam, M., & Ramadhani, S. Q. (2022). Unsur Nirupa Arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Zayed. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 2(2), 15-26. <https://doi.org/10.53682/dsa.v2i2.5729>
- [19] Yuzaili, N. (2018). Hiasan dan Kaligrafi Makam Shadrul Akabir 'Abdullah di Kabupaten Aceh Utara. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 230-245. <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i2.644>
- [20] Syahrudin, E. (2014). *Sejarah ibadah: Menelusuri Asal usul memantapkan Penghambaan*. Jakarta: Republik, h, 30.
- [21] Muhammad, T. (2011). *Daulah Shalihiyah di Sumatera ke arah penyusunan kerangka baru historiografi Samudra Pasai*. Center for Information of Samudra Pasai Heritage.
- [22] Hasibuan, A., Siregar, W. V., & Riskina, S. (2022). *Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara*.
- [23] Asmanidar, A. (2017). *Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasyiyah)*. Aricis Proceedings, 1.
- [24] Asse Ajis, A. (2020). Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Samudera Pasai. *PANALUNGTIK*, 3(2), 143-157. <https://doi.org/10.24164/pnk.v3i2.38>
- [25] Yuzaili, N. (2018). Hiasan dan Kaligrafi Makam Shadrul Akabir 'Abdullah di Kabupaten Aceh Utara. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 230-245.
- [26] Junaedi, D. (2016). *Eстетika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- [27] Furqan, M., Hasugian, A. H., & Addilah, Z. *Pengenalan Jenis Teks Kaligrafi Menggunakan Learning Vector Quantization Calligraphy Text Types Recognition Using Learning Vector Quantization*.
- [28] Fitriani, L. (2012). Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam. *El-Harakah (Terakreditasi)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>
- [29] Murtono, T. (2010). Mengenal semiotika desain komunikasi visual. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 1(2). <https://doi.org/10.33153/capture.v1i2.501>